

Prinsip Kesalehan Sosial bagi Muda-Mudi Kristen di Ruang Media Sosial

Erman Sepniagus Saragih
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Correspondence: ermansaragih9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.158>

Abstract: The degradation of the habitat of the church's youth generation and their increasing presentation in the social media space challenge the church to formulate principles of adaptive ministry. This study aims to describe the construction of the principle of social piety based on a constructive reading of the literature to argue for the principle of adaptive service for Christian youth. Some literature related to church service efforts on the impact of social media on Christian youth is always based on vertical spiritual relations. However, horizontal relationships are also significant, as is the principle of social piety. The method used is descriptive qualitative with a secondary data literature study approach. The conclusion is that social piety includes material about balancing faith and works, doing God's will, loving others and being tolerant, and obeying the government. These four principles are very relevant to be stimulated young Christians in the context of diversity in Indonesia to maintain peace amid diversity.

Keywords: adaptive services; Christian youth; social media; social piety

Abstrak: Degradasi habitus generasi muda-mudi Kristen dan meningkatnya presentasi mereka dalam ruang media sosial menantang gereja berpikir untuk merekonstruksi prinsip pelayanan muda-mudi yang adaptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi prinsip kesalehan sosial berdasarkan pembacaan literatur secara konstruktif untuk mengargumentasikan prinsip pelayanan adaptif bagi muda-mudi Kristen. Beberapa literatur terkait upaya pelayanan gereja terhadap dampak media sosial bagi muda-mudi Kristen selalu berbasis relasi spiritual vertikal adalah baik, akan tetapi relasi horizontal juga sangat penting sebagaimana prinsip kesalehan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur data sekunder. Kesimpulannya adalah bahwa kesalehan sosial mencakup materi tentang keseimbangan antara iman dan perbuatan, melakukan kehendak Allah, mengasihi sesama dan toleran, dan patuh kepada pemerintah. Keempat prinsip tersebut sangat relevan distimulasikan bagi muda-mudi Kristen dalam konteks kebhinekaan di Indonesia untuk merawat perdamaian di tengah-tengah keberagaman.

Kata kunci: kesalehan sosial; muda-mudi kristen; media sosial; pelayanan adaptif

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kewajiban untuk memenuhi hak sesamanya. Prinsip tersebut bukan hanya berlaku dalam ajaran dalam komunitas Kristen, tetapi berlaku bagi agama yang ada dan dalam ajaran agama tertentu, sehingga dapat disebut sebagai prinsip utama dan mendasar. Dalam ajaran Kristen, kesalehan (*godliness*) adalah situasi dimana seorang dapat bersikap, berbuat, dan berkata-kata, dan berpikir dengan penuh kasih, penuh hikmat, pengorbanan, dan iman. Kesalehan sering dinilai sebagai hal yang berkaitan dengan perilaku seseorang dengan iman yang ia jalani. Oleh sebab itu, seorang yang kehidupan-

nya sangat mementingkan kepentingan pribadi tidak akan disebut sebagai kategori saleh sosial. Sangat disayangkan fenomena generasi muda-mudi Kristen tidak menunjukkan kesalehan dalam praktik hidupnya sehari-hari.¹ Seorang muda-mudi Kristen penting memiliki pengetahuan dan pemahaman prinsip kesalehan sosial di dalam hatinya yang termanifestasi melalui perilaku yang benar di masyarakat dan di ruang media sosial.

Kesalehan (religiositas) sosial adalah perilaku yang mengutamakan kemanusiaan sosial seperti memikirkan hak dan kebutuhan orang lain yang termanifestasi dalam praktik hidup sehari-hari dalam kesadaran hidup berdampingan dengan orang lain.² Kesalehan (*godliness*) dalam Kristen merujuk pada istilah "*pieta*" dari bahasa Latin. Dalam sejarah kekristenan, *pieta* disebut "*Pietisme*" sebagai bentuk aliran faham yang menekankan pada ketaqwaan hidup kepada Allah. Latar belakang sejarah mendorong kelompok faham ini beranggapan bahwa seorang pengikut Kristus tidak terbatas hanya pada prinsip menjalankan dogma dan normative gereja yang memuaskan pengetahuan saja, tetapi mengabaikan prinsip dasar kerohanian hidup. Tokoh-tokoh yang menganut faham ini diantaranya adalah Philip Jacob Spener (1615-1705), August Herman Francke (1663-1727); Ludwigh Graf Von Jingerdrof (1700-1750).³

Tersedianya perangkat teknologi canggih sebagai sarana komunikasi membawa dampak positif dan negatif bagi muda-mudi Gereja. Jesly Nurlatu berpendapat bahwa keberadaan media sosial telah menimbulkan penurunan kualitas moral bagi kelompok muda-mudi Gereja dengan signifikan. Faktanya, kaum muda-mudi bukan sebagai korban lagi, melainkan sebagai pelaku tindak kejahatan dalam ruang sosial media. Mereka tidak mampu mengontrol diri dengan menjaga sikap dan perilakunya saat bermedia sosial. Bahkan, mereka tidak mengenal tempat; apakah di gereja, dan di tempat-tempat formal mereka mempertontonkan kebobrokan moral.⁴ Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak hanya membatasi kualitas interaksi secara fisik, tetapi mengakibatkan degradasi moral bagi muda-mudi gereja dimana saja.

Gereja pada umumnya belum memiliki program pelayanan kepada muda-mudinya terkait pengaruh penggunaan media sosial. Menurut Remela Dalensang dan Melky Molle mengemukakan bahwa jemaat gereja Ikhtus Wari belum memiliki peran pelayanan yang signifikan kepada muda-mudi terkait dampak media sosial. Faktanya, Micle Edwin Tumundo dan kawan-kawan dalam artikel mereka berdasarkan survei kepada jemaat GMAHK Pioneer Tompasu" menyarikan bahwa terdapat pengaruh buruk dan signifikan dari perangkat teknologi pintar bagi muda-mudi GMAHK Pioner. Survey yang diperoleh menggambarkan bahwa 75.8 % responden setuju bahwa pemuda mereka telah terdampak buruk oleh *game online* dan 62% diklaim membutuhkan pendampingan pastoral pendeta.⁵

¹ Erman S. Saragih, "Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitab Dan Kaum Milenial," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 95-110.

² Tri Mayasari, "Nilai-Nilai Kesalehan Sosial dalam Tradisi Sumur Kawak di Masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2017).

³ Raudatul Ulum, *Indeks Kesalehan Sosial 2019* (Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020), 8-9.

⁴ Jesly Nurlatu et al., "Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 270-1.

⁵ Micle Edwin Tumundo, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung, "Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahk Pioneer Tompasu," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 205.

Dengan demikian, edukasi prinsip kesalehan sosial bagi penggunaan media sosial menjadi modal penting bagi generasi Kristen di masa depan.⁶ Sejalan dengan itu, E. Suprihatin menawarkan rambu-rambu etis bagi muda-mudi Kristen ketika mengaktualisasikan diri pada ruang media sosial. Rambu-rambu yang dimaksud adalah alarm peringatan supaya jangan menjadi serupa dengan dunia, sebab manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Dengan demikian tidak perlu mencitrakan diri dengan cara yang tidak benar. Muda-mudi Kristen juga perlu memperhatikan prinsip kesalehan sosial ketika berada di ruang sosial media.

Dari beberapa hasil kajian tentang muda-mudi dan media sosial misalnya yang dilakukan oleh Nurlatu,⁷ Tumundo,⁸ dan Gultom⁹ dapat dikatakan bahwa gereja belum serius menata pelayanan pengaruh sosial media bagi muda-mudi.¹⁰ Terkait dengan tawaran prinsip etis muda-mudi di ruang media sosial, Bestian Simangunsong dan kawan-kawan telah memberikan bentuk kekeliruan kesalehan sosial sebagai cerminan etika yang bertentangan dengan kehendak Yesus berdasarkan Matius 23.¹¹ Menurut penulis hasil penelitian mereka masih sebatas fenomena sosial secara khusus kelompok kekristenan dan belum sebenarnya bersinggungan dengan realitas ruang media sosial yang beragam agama dan kepentingan.¹² Upaya adaptasi gereja terhadap pengaruh penggunaan media sosial bagi muda-mudi masih sebatas rambu-rambu etis; relasi muda-mudi secara vertikal (Tuhan), wacana kurikulum pembinaan jemaat, dan keberadaan pendeta sebagai sentral dan ujung tombak pelayanan. Prinsip etis seperti apa dijadikan pegangan bagi muda-mudi gereja di ruang media sosial yang beragam karakter, sikap, dan agama? Prinsip-prinsip etis kesalehan sosial muda-mudi dalam ruang media sosial sangat vital dan penting dibangun dan diajarkan. Tujuannya adalah untuk memberikan tawaran secara argumentatif dalam menjawab urgensi prinsip kesalehan sosial seperti apa yang penting diketahui dan dipahami muda-mudi Kristen ketika hadir dan mengada di ruang media sosial. Sekalipun muda-mudi gereja memiliki motivasi dan pola kebiasaan penggunaan media sosial cenderung berbeda, tetapi kesalehan sosial sangat mendasar diajarkan untuk dapat digunakan sebagai prinsip etis dalam presensi di ruang media sosial, sebab muda-mudi gereja adalah “jemaat” yang akan menjadi generasi masa depan gereja masa dan masa depan dunia. Kesalehan sosial berkaitan dengan kehadiran subjek

⁶ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291.

⁷ Nurlatu et al., “Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja.”

⁸ Tumundo, Sagala, and Hutagalung, “Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahlk Pioneer Tompaso.”

⁹ Gultom and Sophia, “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21.”

¹⁰ Ibid.

¹¹ Bestian Simangunsong et al., “Kesalehan Sosial Menurut Matius 23: Konstruksi Etika Kristen Untuk Penatalayanan Adaptif Muda-mudi Gereja dalam Ruang Media Sosial,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 10, 2022): 216–230.

¹² Nurlatu et al., “Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja.”

dalam ruang publik melalui media sosial.¹³ Ketika muda-mudi hadir dalam ruang media sosial perlu memperhatikan keberadaannya sebagai orang Kristen.

METODE

Metode kajian yang digunakan adalah telaah literatur (*literature review*).¹⁴ Pendekatan yang digunakan adalah pembacaan kritis dan konstruktif terhadap buku-buku dan artikel jurnal dengan topik yang relevan.¹⁵ Sumber data adalah literatur tentang teori-teori kesalehan sosial.¹⁶ Hasil pembacaan yang tersedia dikelompokkan dan dikonstruksi menjadi pokok-pokok penting sebagai prinsip kesalehan sosial dan sebagai sub judul artikel ini. Dengan demikian, naskah ini fokus kajiannya tentang prinsip kesalehan sosial berdasarkan data sekunder.¹⁷ Data sekunder merupakan data sumber ke dua dalam bentuk literatur jurnal yang merupakan kajian-kajian yang sebidang dengan pelayanan muda-mudi gereja dan media sosial.¹⁸ Aspek nilai tersebut sebagai tawaran konseptual kepada gereja dalam adaptasi pelayanan kategorial dan terkait besarnya pengaruh media sosial bagi pola hidup muda-mudi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa yang ditampilkan muda-mudi pada ruang media sosial secara umum dimaknai sebagai eksistensi moral individu dan sekaligus religiositas sosial. Dengan demikian, spiritualitas idealnya berbanding lurus dengan realitas sosial terkait aktualisasi dan implementasi norma Kristiani. Penggunaan media sosial muda-mudi gereja dapat mempertimbangkan prinsip kesalehan sosial sebagaimana diuraikan selanjutnya pada naskah ini.

Keselarasan antara Iman dan Perbuatan

Iman orang percaya berfungsi untuk menjadi penggerak pewujudan sarana bagi orang lain. Iman yang tidak menghasilkan buah adalah iman yang tidak dapat secara logis berasal dari Tuhan.¹⁹ Tuhan tidak bermaksud agar kita ada dalam ruang hampa, tetapi untuk ada sebagai pribadi dalam komunitas, dan oleh sebab itu, pelayanan gereja memiliki tanggung jawab dan kewajiban kepada jemaatnya untuk memastikan bahwa tampilan mereka sesuai dengan religiositas Kristen. Penerapan praktisnya dalam kehidupan kita adalah bahwa hal itu menggambarkan bahwa kita perlu selalu memeriksa kehidupan rohani kita untuk melihat apakah kita cocok dengan apa yang kita akui dalam kenyataan dan melalui tindakan kita.

Keselarasan antara iman dan perbuatan tergolong dalam integritas kepercayaan (bnd. Yak. 2:14-26). Integritas ialah suatu prinsip dasar hidup dan suatu kualifikasi etis yang agung di dalam suatu prinsip berpedoman pada prinsip iman dan peraturan gereja

¹³ Harls Evan R. Siahaan et al., "Asphaleia as a Digitruth" (Presented at the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021), Atlantis Press, 2022), 6–8, accessed December 1, 2022, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconthce-21/125975658>.

¹⁴ Sven Wielstra, "Social Media and the Church: A Systematic Literature Review," 2012.

¹⁵ Eka Diah Kartiningrum, "Panduan Penyusunan Studi Literatur," *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto* (2015): 1–9.

¹⁶ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹⁷ Yu Xiao and Maria Watson, "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review," *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (March 1, 2019): 93–112.

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antari Press, 2011), 71.

¹⁹ Christopher A. Powell, "Exegesis of James 2:14-26.," 2017, accessed November 10, 2022, https://www.academia.edu/39676559/Exegesis_of_James_2_14_26.

baik secara umum maupun secara khusus. Integritas selanjutnya menjadi keistimewaan pribadi yang membentuk seseorang berada pada pola hidup lebih bersahabat tanpa beban moral, karena mereka melakoni hidupnya jauh dari ragam cara dan aneka sandiwara dan kepalsuan. Dimana pun dia berada dan kondisi apapun, dia tetap konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Integritas berada dan merupakan entitas karakter diri. Integritas pribadi merupakan sebuah kehidupan pribadi memandang dirinya sebagai pribadi yang matang secara individual dan objektif. Dalam integritas pribadi juga mencakup rohani. Nilai rohani yang merupakan integritas yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam praktik keagamaan, terkhusus muda-mudi Kristen.²⁰ Integritas sebagai indikator kerohanian merupakan prinsip mutlak yang harus dimiliki. Suatu kualifikasi kesalehan yang tidak dapat ditawar agar Kerajaan Allah tampil dalam ruang media sosial. Integritas rohani berbicara tentang hubungan antara pribadi dengan Allah. Jadi, integritas merupakan bagian yang melekat pada prinsip kesalehan sosial yang terdapat pada pribadi individu yang berprinsip pada kepatuhan memenuhi nilai etis yang dilakukan dengan disiplin tanpa dipengaruhi situasi dan kondisi kepentingan tertentu baik dalam pelaksanaannya di ruang sosial dan ruang media sosial (virtual). Dalam praktiknya, integritas dapat dilihat dari beberapa nilai yang terkandung di dalam baik dari aspek pribadi (diri), rohani, dan sosial. Dengan demikian, integritas merupakan prinsip dasar kesalehan sosial yang sangat penting untuk dimiliki setiap seorang muda-mudi Kristen secara khusus kondisi presensinya dalam ruang media sosial.

Setiap kali orang percaya pada kegiatan keagamaan mereka untuk keselamatan, hamba-hamba Tuhan harus dengan gigih dan tanpa kompromi menyatakan pesan Paulus tentang pembenaran oleh iman. Kapan pun orang-orang di gereja menganggap doktrin yang benar sebagai tanda pembeda dari kekristenan sejati, pesan Yakobus bahwa hanya iman yang taat adalah iman yang menyelamatkan harus, sama kuatnya, diwartakan.²¹ "Seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian pula iman tanpa perbuatan adalah mati" (Yak 2:26). Muda-mudi Gereja kelak akan terlibat dalam unsur kepemimpinan baik di gereja dan masyarakat sehingga perlu menjaga integritasnya. Ketika muda-mudi Gereja bersinggungan dengan media sosial maka keberadaan mereka tidak dapat terlepas dari ruang publik. Semua netizen akan melihat apa yang muda-mudi posting. Jangan sampai berbeda antara status identitas dirinya sebagai Kristen bertolak belakang dengan keberadaannya pada ruang media sosial. Jati diri muda-mudi Gereja merupakan citra kasih Kristus sebagai orang Kristen.²² Sebagai pemuda Kristen tentu menganut pandangan etika Kristen dalam ruang media sosial. Pemuda Kristen dalam penggunaan media sosial semestinya menekankan integritas dan menjaga jati dirinya sebagai anak-anak Allah. Membuat status atau postingan di media sosial tidak sebatas *selfish*, tetapi sebagai aktualisasi iman holistik atas pemahaman dari etika Kristen. Dengan demikian, ada kesinambungan dan keseimbangan antara pemahaman etika individu dan etika sosial.

²⁰ I Made Suharta, "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 75-98.

²¹ Robert V Rakestraw, "James 2:14-26: Does James Contradict the Pauline Soteriology?" 4, no. 1 (1986): 31-50.

²² Yakob Tomatala, "Peran Gereja Mewujudkan Tanggung Jawab Sipil Pembangunan Karakter Bangsa," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 132.

Melakukan Kehendak Allah

Melakukan kehendak Bapa merupakan keutamaan pelayanan Yesus Kristus. Komunitas Matius juga menetapkan bahwa perbuatan (*poieō*) kehendak Tuhan merupakan standar hidup sehari-hari yang harus digenapi.²³ Alon Mandimpu Nainggolan dalam hal tersebut mengemukakan bahwa kekristenan identik dengan melakukan kehendak Bapa di sorga yaitu *care* pada kebutuhan orang lain.²⁴ Kristen memiliki relasi yang baik dengan Tuhan, makai ia juga berupaya memiliki relasi yang baik dengan sesama. Sama seperti pengakuan Yesus bahwa “Aku datang untuk melakukan kehendak Bapa Ku”. Dengan demikian relasi vertikal juga akan menggambarkan relasi horizontal. Mengetahui kehendak Bapa tentu memengaruhi paradigma seseorang terhadap sesama.

Klaim untuk melakukan kehendak Bapa juga bagian dari dasar-dasar Kristologis dari prinsip kesalehan sosial (bnd. Mat. 7:21-23). Seperti Yesus, tunduk pada keunggulan amanat Bapa dan keunggulan misi yang telah dipercayakan dan disepakati untuk dijalankan. Menjadi hamba Bapa setiap saat artinya melaksanakan kehendak-Nya. Tanpa komitmen yang mendalam untuk membagikan kasih Bapa yang khusyuk dan penuh kasih dengan dunia, serta tanpa kasih kepada Bapa, tidak akan ada ketaatan. “Muda-mudi Kristen yang penuh kasih” juga berhubungan dengan ketaatan. Mereka harus berusaha untuk menyamai kasih-Nya, melakukan tujuan-Nya, dan menyenangkan-Nya dalam semua itu.

Setiap praktik keagamaan memiliki Tuhan sebagai tujuan utamanya. Orang yang diutus harus selalu bergantung pada Tuhan yang mengutusnyanya. Seseorang juga harus tunduk kepada manusia karena cinta kepada Tuhan ketika dia harus. Bahkan ketika dia menaati orang yang melayani sebagai perantara bagi Tuhan, orang yang beragama tidak pernah meninggalkan lingkungan di mana dia menaatinya. Langkah selanjutnya adalah mengubah anggapan kepatuhannya kepada atasan menjadi budaya pelayanan konstan dan kebiasaan kepada Yesus Kristus. Tuhan, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja maupun kepada wali yang diutus,” Petrus menginstruksikan orang Kristen untuk melakukannya (1Pet 2:13-14), tetapi dia melanjutkan dengan mengatakan: Hiduplah sebagai hamba Tuhan, bukan sebagai orang yang menyalahgunakan kebebasan mereka untuk menutupi kejahatan mereka. Hiduplah sebagai manusia bebas Selain itu, ia menyimpulkan dengan nasihat ini: Hormati semua orang. Kasihilah sesamamu. Peluklah Tuhan. Hormatilah raja, 1 Petrus 2:17. Kasih adalah kekuatan pendorong di balik setiap tindakan ketaatan yang dituduhkan. Ketaatan hanya bisa menjadi sempurna dan bertanggung jawab melalui cinta. Kasih seharusnya memberi kita dorongan dan meningkatkan kepatuhan kita. Kasih harus membimbing dan merawat hubungan kita secara vertikal dan horizontal.

Taat pada kehendak Bapa sangat penting dimiliki dan dilakukan muda-mudi Gereja. Idealnya, mereka mampu menggunakan media sosial untuk menabur nilai-nilai ketaatan untuk melawan ragam warna berita bohong (hoax). Tidak baik jika seorang muda-mudi Gereja menyebarkan berita-berita palsu. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan lewat ruang media sosial, itulah sebenarnya pentas kehidupan mere-

²³ Haposan Silalahi, “Dimensi Soteriologi Kata Poieō Dalam Matius 7:21,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 12, 2022): 411–428.

²⁴ Alon Mandimpu Nainggolan, “Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (October 28, 2021): 137–153.

ka.²⁵ Jangan sampai jika kebohongan-kebohongan dalam bentuk apapun menjadi stigma dan alat pelampiasan seperti ujaran kebencian kepada penganut kepercayaan lain baik bagi sesama muda-mudi gereja itu sendiri. Dalam era *post truth* ini, ada kekuatiran bahwa beberapa materi alkitabiah, dogma, dan etika dieksploitasi sebagai alat pembenaran. Perangkat-perangkat agama dijadikan sebagai alat untuk melegalkan *bullying* atau menghakimi sesamanya.²⁶ Fenomena tersebut menjadi sebuah kesadaran kolektif yang mewujud dalam paham banalitas. Dengan demikian, taat pada kehendak Bapa sebagai fondasi penting dalam prinsip kesalehan sosial.

Mengasihi Sesama dan Toleran

Ungkapan “sesama manusia” mengacu pada semua individu, tanpa memandang ras, kelas, kebangsaan, budaya, agama, atau bangsa (bnd. Mrk. 12:31). Hancurnya kesatuan dan persatuan akan dipengaruhi oleh pandangan kita tentang “sesama manusia” yang dibatasi oleh ikatan tertentu. Lukas 10:25-37 Yesus memberikan definisi “siapa sesamaku” yang melampaui batasan masa lalu. Orang-orang dari semua ras, budaya, agama, dan asal-usul kebangsaan, termasuk musuh dan sekutu, semuanya dianggap manusia. Oleh karena itu, setiap umat beriman memiliki kewajiban untuk menunjukkan cintanya kepada sesama manusia dengan perbuatan di setiap saat dan di semua tempat.

Muda-mudi Kristen adalah generasi penerus pembangunan bangsa yang memiliki berperan dalam menjaga kebhinekaan dengan menjunjung prinsip toleransi. Sikap toleransi dalam keragaman kepercayaan dan tradisi merupakan sebuah filosofi sosial sebagai upaya untuk menyikapi perbedaan. Toleransi antar umat beragama tidak bermaksud untuk mentolerir kesalahan-kesalah praktik semua agama, melainkan keteguhan hati pada kebenaran yang diyakini dan tidak menganggap bahwa ajaran agama lain sesat-kafir.²⁷ Dengan sikap toleransi maka perbedaan bukan lagi menjadi momok yang menakutkan melainkan menjadi peluang untuk saling berdialog untuk melihat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki.

Mengasihi tidak dibatasi pada perbedaan. Kasih sebagai tali pengikat yang mempersatukan, menyempurnakan, menghilangkan kecurigaan, membangun rasa aman, kasih menutupi segala kekurangan, dan kasih mempersatukan perbedaan.²⁸ Gereja tidak menjadi komunitas yang eksklusif, tetapi menjadi gereja yang menjadi pelopor setiap perbuatan-perbuatan kasih yang dibutuhkan masyarakat. Wujud pelaksanaan kasih tidak terbatas pada pembagian sembako, pengobatan massal, menolong yang lemah, tetapi juga menonjolkan sikap saleh dalam ruang media sosial.

Muda-mudi dalam realitasnya memiliki ragam perbedaan secara usia, kecerdasan, dan karakternya. Kesalehan sosial mengajarkan bahwa mereka harus solid dalam ragam perbedaan. Perbedaan harus diterima sebagai realitas yang memiliki nilai kebaikan.

²⁵ Marsi Bombongan Rantesalu, “Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43.

²⁶ Mira Marleni Pandie and Ivan Th. J. Weismann, “Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43.

²⁷ Rinto Sirait, “Unity in Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan dalam Merawat Kemajemukan,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (December 27, 2021): 17–31.

²⁸ Iswandi Syahputra, “Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara Di Kota Tanjung Balai, Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 7, 2018): 149–172.

Jangan sampai yang paling tua yang berkuasa, yang paling besar fisiknya dikagumi, dan ekonomi keluarganya mapan yang dihormati. Tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan, inilah sikap solidaritas.²⁹ Jika rasa solidaritas telah terjalin maka ada saling peduli dan koreksi antara satu dengan yang lainnya secara khusus dalam menggunakan media sosial. Solid dalam hal ini, kaum muda-mudi memperhatikan dan saling empati satu dengan lainnya. Bertolong-tolongan dan bahu membahu dalam mencegah berita hoax dan memberi pertimbangan etis ketika menerima sebuah berita.³⁰ Muda-mudi Gereja solid dalam kegiatan-kegiatan yang membangun kerohanian dan semangat saling tolong menolong. Rasa egois dikesampingkan dan kebaikan bersama menjadi prioritas dalam berkegiatan apapun.

Selain membina kerukunan dengan makhluk hidup lain, umat beriman Indonesia memiliki kewajiban untuk membina, menegakkan, dan memelihara hubungan damai antar anak negeri, meskipun keragaman suku, budaya, keyakinan, dan faktor lainnya. Bhineka Tunggal Ika, semboyan negara, harus diikuti dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Pepatah ini mewujudkan *golden rule*, yang menyatakan bahwa semua orang diciptakan memiliki harkat dan martabat yang sama dan tanpa perbedaan. Akibatnya, banyak bidang kehidupan yang menjadi pokok pikiran dan keharusan umat beriman dalam arti gereja terhadap negara, seperti: gereja berpartisipasi dalam tindakan substantif dalam pembangunan nasional, seperti mengurangi kemiskinan, menawarkan kehidupan yang layak, pembangunan ekonomi, dan edukasi bersosial media bagi generasi muda.

Patuh kepada Pemerintah

Sikap yang diajarkan oleh Paulus dalam surat Roma adalah harus takluk kepada pemerintah (bnd. Rm 13:1-7). Alasan Paulus menyampaikan gagasan tersebut adalah pandangan yang ia pahami bahwa pemerintah bersumber dari otoritas Allah dan didukung dengan ketetapan Allah juga.³¹ Siapa saja yang tidak takluk kepada pemerintah sama artinya dengan melawan Allah dan pasti mendapat hukuman atas dirinya³² Paulus juga memperjelas dasar pemikirannya tentang sikap jemaat Roma terhadap pemerintah dengan menegaskan bahwa hanya orang jahat dan mereka yang berbuat jahatlah yang seharusnya takut kepada pemerintah. Pemerintah pasti mengapresiasi perbuatan baik masyarakatnya dan pemerintah dapat menggunakan pedang untuk mereka yang berbuat jahat. Kata pedang lebih kepada penegakan keadilan dan fungsi pembedaan antara kebaikan dengan kejahatan. Pemerintah adalah hamba Allah yang bertugas untuk menegakkan keadilan bagi mereka yang berbuat jahat.³³ Untuk tidak tergoda berbuat jahat, Paulus menekankan perlu menguasai diri dan mendengar suara hati. Takluk kepada pemerintah bukan karena murka Allah, tetapi untuk kemaslahatan bersama.

²⁹ Roy Charly HP Sipahutar, "Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kristis Kidung Agung 7:10-8:4 Dalam Perspektif Gender)," *Jurnal Teologi Cultivation* XIV, no. 1 (2018): 40-71.

³⁰ S Sahartian, "Membentengi Pemuda Gereja Dari Ajaran Guru Palsu Melalui Pemahaman 2 Petrus 3:3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021), <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/70>.

³¹ Ishanesu S. Gusha, "Exegesis of Romans 13:1-7 and Its Appropriation to the New Dispensation of the Second Republic of Zimbabwe," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (October 27, 2020), accessed November 10, 2022, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6041>.

³² Hendi Wijaya, "Studi Roma 13: 1-7: Ketaatan Kepada Pemerintah Sebagai Wujud Kesadaran Moral" (May 21, 2019).

³³ Paskalis Edwin I Nyoman Paska, "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?," *e-journal STP-IPI Malang* 1, no. 1 (2022): 4-19.

Sikap takluk tersebut, Paulus perjas dengan kesadaran wajib pajak, cukai, rasa segan bagi mereka yang sepuh, dan menghormati mereka yang berhak menerima hormat.

Pemerintahan yang dimaksud oleh Paulus adalah Pax Romana. Pemerintahan Romawi berbentuk kerajaan dalam bentuk tatanan monarki dan oligarki. Sebagai orang Kristen di Roma, Paulus perlu memberikan nasihat untuk tidak mempertentangkan tuntutan iman dengan aturan-peraturan yang berlaku di Roma. Tujuannya adalah untuk meloloskan suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus perlu menentukan sikapnya terhadap pemerintahan pada masa itu.³⁴ Paulus seakan-akan pro kepada pemerintahan Roma, walaupun ia belum pernah ke wilayah bangsa itu. Dari berbagai sumber, Pemerintahan Romawi cenderung digambarkan sebagai musuh Yudaisme dalam hal pajak. Romawi dalam kitab injil digambarkan sebagai pemeras rakyatnya melalui pajak dan cukai. Hal inilah yang mengakibatkan orang Yahudi sangat menentang kepatuhan membayar pajak kepada pemerintahan Romawi. Bagi Yudaisme, Raja bukanlah wakil Tuhan dan mereka tidak berkeyakinan untuk membayar pajak kepada pemerintah Romawi. Beberapa dari jemaat Roma berlatar belakang Yahudi, tetapi sudah menganut helenisme. Dugaan saya, latar belakang itu jugalah yang mendorong Paulus untuk membuat paranesis; bagaimana sikap jemaat Roma terhadap pemerintah Romawi dalam hal pajak, cukai, rasa takut, dan menghormati.

Pemerintah memiliki program terkait kuatnya pengaruh media sosial bagi masyarakat khususnya muda-mudi. Lembaga negara juga perlu dukungan rakyat untuk melaksanakan program kerjanya. Edukasi penggunaan jejaring sosial merupakan pembelajaran tentang aktivitas media sosial dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kaum muda tentang cara menggunakan media sosial dengan baik agar tidak dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak baik.³⁵ Patuh kepada pemerintah karena ada tanggung jawab sebagai warga negara harus mendukung perdamaian, kesatuan, dan kesejahteraan bersama. Sebagai muda-mudi Kristen sikap patuh dan menghormati pemerintah dikategorikan sebagai wujud praksis kesalehan sosial. Sejarah membuktikan bahwa proses kemerdekaan bangsa Republik Indonesia tidak luput dari bersatunya pemuda-pemudi sebagai wujud cinta tanah air Indonesia.

Implikasi

Ketika Gereja membincang pengaruh hiburan dalam aplikasi media sosial (virtual) pada kehidupan muda-mudi, orang tua dan jemaat tidak boleh hanya berasumsi bahwa mereka menikmati hiburan berbasis web, yang dapat membawa mereka ke pergaulan yang tidak baik. Orang tua dan gereja khususnya perlu hadir untuk memberikan nasihat, rekomendasi, dan petunjuk yang tepat guna mendorong kaum muda untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Orang tua dan gereja dapat mengajar kaum muda bagaimana bereaksi terhadap perubahan sosial. Media sosial khususnya jangan sampai membuat generasi muda gereja menjadi kecanduan, membuat mereka hanya bergantung padanya, membuat mereka melupakan orang-orang di sekitar mereka, bahkan melupakan kewajiban mereka sebagai generasi gereja untukewartakan Injil kepada orang lain. Sebaliknya, para pemuka agama harus memberikan dukungan agar

³⁴ Gift Mtukwa, "The People Of God And Kingdom Political Ethics In Romans 13:137," *Didache: Faithful and Teaching* 14, no. 1–11 (2014).

³⁵ Roy Damanik and Agripa Selly, "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen" 3, no. 1 (2022): 12.

anak-anak dapat menggunakan teknologi dengan cara yang memuliakan Tuhan. Peran pendeta dalam kesulitan ini adalah untuk menginspirasi generasi muda untuk menjadi pengkhotbah Injil yang bersemangat, misalnya dengan mengadopsi gaya pribadi, membantu dan mengajar mereka untuk tumbuh lebih dekat dengan Tuhan dalam doa dan Firman Tuhan untuk mengungkapkan buah Roh (Gal 6:22-23), dan memasukkan di dalamnya roh tujuan (Mat 28:18-20).

KESIMPULAN

Kesalehan (religiositas) sosial sebagai prinsip turut memberikan kontribusi etis bagi problematika dampak media sosial yang dihadapi gereja secara khusus tantangan secara langsung dan tidak langsung kehadiran muda-mudi di ruang media sosial. Sehingga pada akhirnya, generasi gereja dan juga generasi bangsa akan berjuang mewujudkan kehormatan bangsa yang dibangun atas dasar prinsip kesalehan sosial. Penekanan pada prinsip kesalehan sosial, muda-mudi konsisten menampilkan keseimbangan antara iman dan perbuatan, giat melakukan kehendak Bapa, mengasihi sesama dan toleh, dan taat pada pemerintah. Lingkungan kebiasaan sehari-hari sebagai wadah tumbuh prinsip kesalehan sosial yang akan memiliki kontribusi signifikan bagi sikap muda-mudi yang solider. Norma-norma yang baik akan terbangun tidak terbatas pada individu tetapi dalam karakter kelompok dan membentuk suara hati untuk saling tolong menolong dan menjaga sesama. Program pelayanan kategorial (muda-mudi) setiap gereja pasti ada, namun pembenahan bagi muda-mudi untuk aktif dan sensitif terhadap masalah sosial media masih jarang dilakukan. Dengan demikian, adaptasi dan penatalayanan pemuda merupakan potensi besar untuk mengantisipasi dan menelurkan muda-mudi yang semangat melakukan perubahan. Media sosial sebenarnya hanya sarana, tetapi jika dipahami sebagai media yang menghasilkan dampak positif pasti lebih baik sebab media sosial dibuat sebenarnya dengan tujuan kebaikan yaitu menolong manusia dan mempermudah proses hidup manusia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu dilakukan penelitian lanjutan yaitu terkait tentang relasi konteks muda-mudi Kristiani dan pemilihan jenis (*platform*) media sosial yang digunakan. Topik ini menjadi penting sebagai *mapping* ketika semangat pelayan gereja untuk mentransformasi pelayanan kategorial (muda-mudi) berbasis konteks untuk kebutuhan efektivitas pembangunan spritualitas.

REFERENSI

- Damanik, Roy, and Agripa Selly. "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen" 3, no. 1 (2022): 12.
- Edwin I Nyoman Paska, Paskalis. "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?" *e-journal STP-IPI Malang* 1, no. 1 (2022): 4–19.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291.
- Gusha, Ishanesu S. "Exegesis of Romans 13:1–7 and Its Appropriation to the New Dispensation of the Second Republic of Zimbabwe." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (October 27, 2020). Accessed November 10, 2022. <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6041>.

- Kartiningrum, Eka Diah. "Panduan Penyusunan Studi Literatur." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto* (2015): 1–9.
- M. Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Mayasari, Tri. "Nilai-Nilai Kesalehan Sosial dalam Tradisi Sumur Kawak di Masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen." Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2017.
- Mtukwa, Gift. "The People Of God And Kingdom Political Ethics In Romans 13:137." *Didache: Faithful and Teaching* 14, no. 1–11 (2014).
- Nainggolan, Alon Mandimpu. "Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (October 28, 2021): 137–153.
- Nurlatu, Jesly, Marlina Tafonao, Tera Mosin, and David Eko Setiawan. "Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 270–1.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th. J. Weismann. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43.
- Powell, Christopher A. "Exegesis of James 2:14-26.," 2017. Accessed November 10, 2022. https://www.academia.edu/39676559/Exegesis_of_James_2_14_26.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1 vols. Banjarmasin: Antari Press, 2011.
- Rakestraw, Robert V. "James 2:14-26: Does James Contradict the Pauline Soteriology?" 4, no. 1 (1986): 31–50.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43.
- Roy Charly HP Sipahutar. "Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kristis Kidung Agung 7:10-8:4 Dalam Perspektif Gender)." *Jurnal Teologi Cultivation* XIV, no. 1 (2018): 40–71.
- Sahartian, S. "Membentengi Pemuda Gereja Dari Ajaran Guru Palsu Melalui Pemahaman 2 Petrus 3: 3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021). <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/70>.
- Saragih, Erman S. "Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitab Dan Kaum Milenial." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 95–110.
- Siahaan, Harls Evan R., Eben Munthe, Grace M. Clara, Johannes Waldes Hasugian, and Alfons R. Tampenawas. "Asphaleia as a Digitruth." 6–8. Atlantis Press, 2022. Accessed December 1, 2022. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconthce-21/125975658>.
- Silalahi, Haposan. "Dimensi Soteriologi Kata Poieō Dalam Matius 7:21." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 12, 2022): 411–428.
- Simangunsong, Bestian, Erman Saragih, Frimus Y. Nababan, Jihan Panggabean, and Lukas Van El Manik. "Kesalehan Sosial Menurut Matius 23 : Konstruksi Etika Kristen Untuk Penatalayanan Adaptif Muda-mudi Gereja dalam Ruang Media Sosial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 10, 2022): 216–230.
- Sirait, Rinto. "Unity in Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan dalam Merawat Kemajemukan." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (December 27, 2021): 17–31.

- Suharta, I Made. "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 75–98.
- Syahputra, Iswandi. "Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara Di Kota Tanjung Balai, Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 7, 2018): 149–172.
- Tomatala, Yakob. "Peran Gereja Mewujudkan Tanggung Jawab Sipil Pembangunan Karakter Bangsa." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 132.
- Tumundo, Micle Edwin, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung. "Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahk Pioneer Tompasso." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 205.
- Ulum, Raudatul. *Indeks Kesalehan Sosial 2019*. Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020.
- Wielstra, Sven. "Social Media and the Church: A Systematic Literature Review," 2012.
- Wijaya, Hendi. "Studi Roma 13: 1-7: Ketaatan Kepada Pemerintah Sebagai Wujud Kesadaran Moral" (May 21, 2019).
- Xiao, Yu, and Maria Watson. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review." *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (March 1, 2019): 93–112.